

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jumratul Haryani dan Wiratmaja (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan *International Financial Reporting Standards* dan kepemilikan publik pada *audit delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada *audit delay*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan penerapan *International Financial Reporting Standards* tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan audit report lag sebagai variable dependen dan variable penerapan *International Financial Reporting Standards* sebagai salah satu variable independen dengan metode yang sama. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah juga menggunakan variable independen lain serta obyek penelitian yang difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai 2013.

2. Ardi Nugraha dan Masodah (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, debt to total asset ratio, opini *going concern*, dan ukuran akuntan

publik terhadap *Audit Report Lag*. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap audit report lag. Sedangkan *debt to total asset ratio*, dan opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan opini *going concern* sebagai salah satu variable independen dan audit report lag sebagai variable dependen. Menggunakan jenis data sekunder dan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah beberapa variable independen lain serta obyek penelitian pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai 2013.

### 3. Habib (2011)

Auditor spesialis Industri mampu mengembangkan pengetahuan dan keahlian industri-spesifik dan untuk membiasakan diri dengan cepat dengan operasi bisnis klien sehingga dapat menyelesaikan audit lebih cepat daripada rekan-rekan non-spesialis mereka. Studi ini menemukan bahwa adopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* telah meningkatkan *Audit Report Lag* untuk semua auditor kecuali auditor spesialis industri.

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan audit report lag sebagai variable dependen dan variable penerapan IFRS sebagai salah satu variable independen dengan metode yang sama. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah juga menggunakan variable independen lain serta obyek

penelitian yang difokuskan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai 2013.

#### 4. Novice Lianto dan Budi Hartono (2010)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan sector industry terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan dan jenis industry tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ardi Nugraha.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variable *audit report lag* sebagai variabel dependen, menggunakan metode *purposive sampling*, dan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan variable umur perusahaan, penerapan IFRS dan opini audit *going concern* sebagai variabel independen. Selain itu, obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai 2013.

#### 5. Meylisa Iskandar dan Trisnawati (2010)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Berbeda dengan yang lainnya, obyek penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003 sampai 2009 dengan menggunakan metode yang sama.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa klasifikasi industry, laba atau rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan total asset, opini audit dan debt proportion tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan *audit report lag* sebagai variable dependen. Jenis datanya adalah data sekunder dan penggunaan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah variable independen lain serta obyek penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai 2013.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Agensi**

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami ketepatan waktu dalam proses audit. Adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (principal). Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih yang memperkerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information* (Jensen dan Meckling, 1976).

Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan

keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

### **2.2.2 Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang (Kieso dan Weygandt, 2011).

PSAK 1 menjelaskan “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan kinerja keuangan suatu entitas” (IAI, 2012). Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang tersaji di laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mengungkapkan bahwa laporan keuangan lengkap berdasarkan PSAK 1 sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;

- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Agar penyampaian informasi dari manajemen terhapap pihak luar perusahaan berkualitas, PSAK menyatakan beberapa karakteristik kualitas laporan keuangan sebagai berikut:

#### 1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahanya untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

#### 2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Informasi yang relevan dapat digunakan untuk membantu menevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

### 3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*representation faithfulness*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

### 4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat menandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

#### **2.2.3 Audit Report Lag**

Proses untuk menyediakan informasi akuntansi ke public memberikan nilai informasi dari laporan keuangan auditan yang akan ditentukan oleh audit report lag. *Audit report lag* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan (Kechel dan Payne, 2001 dalam Subekti, 2005)

Dyer dan McHugh membagi keterlambatan atau lag menjadi tiga, yaitu:

1. *Preliminary lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampaidengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor.

3. Total *lag*, adalah interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Sesuai dengan lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala emiten atau perusahaan publik, bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan maksimal pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Jika laporan keuangan tersebut dipublikasikan tidak tepat waktu, maka akan memberikan sinyal negatif kepada investor dan perusahaan akan dikenakan sanksi administratif dan denda. Pasar modal menganggap pelaporan keuangan yang seperti itu sebagai pelanggaran prinsip keterbukaan informasi di pasar modal. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat diharapkan dipublikasikan secara tepat waktu.

#### **2.2.4 International Financial Reporting Standard (IFRS)**

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar



akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Konvergensi PSAK dengan IFRS dapat membawa manfaat bagi iklim investasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemudahan para investor untuk membandingkan informasi-informasi keuangan dari perusahaan di Indonesia dengan perusahaan di negara lain. Para pakar keuangan yang menganalisis informasi keuangan perusahaan di Indonesia dapat lebih akurat sehingga dapat mengurangi keraguan investor akan kekeliruan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan para analis.

### **2.2.5 Hubungan Ukuran Perusahaan pada *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset. Perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan dalam

penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, memungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya keperusahaan (Weston dan Brigham, 1994 dalam Jaelani dan Idrus, 2001).

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki system pengendalian internal perusahaan yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Petronila (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan hasil penelitian Novice dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

#### **2.2.6 Hubungan Penerapan IFRS pada *Audit Report Lag***

Perusahaan di Indonesia yang menerapkan IFRS akan cenderung mengalami *audit Report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah menerapkan IFRS diwajibkan untuk melakukan pengungkapan yang luas,

dengan begitu dibutuhkan upaya dan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan audit (Hoodgendoorn, 2006). Luasnya pengungkapan IFRS tidak hanya pada perlakuan akuntansi saja, tetapi juga pada kesulitan untuk mematuhi pelaporan yang terinci.

Penerapan IFRS mengakibatkan semakin tingginya tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumratul dan Wiratmaja (2014), menyatakan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan menjadi salah satu indikasi bahwa perusahaan mengalami *audit report lag* yang panjang, karena sebelum laporan keuangan dipublikasi harus terlebih dahulu diaudit. Che-Ahmad (2012) menyatakan bahwa penerapan IFRS di Malaysia berpengaruh terhadap jangka waktu proses audit.

### **2.2.7 Hubungan Opini Audit Going Concern Pada *Audit Report Lag***

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Laporan auditor yang menunjukkan opini *going concern* memerlukan evaluasi secara eksplisit terhadap kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap audit. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Jadi, adanya kecenderungan penundaan dalam memulai proses audit.

Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany *et. al.* 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Terkait dengan opini auditor, perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* memiliki *audit report lag* yang lebih lama dibandingkan yang menerima *unqualified opinion*. Lamanya *audit report lag* yang dialami karena kemungkinan munculnya konflik antara auditor dan perusahaan yang dapat berkontribusi pada penundanaan penerbitan laporan keuangan. Haron *et al* (2006) menemukan bukti empiris bahwa pemberian *qualified opinion* berdampak pada *audit report lag* yang lebih lama, sedangkan penelitian oleh Ardy dan Masodah menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara opini *going concern* terhadap *audit report lag*.

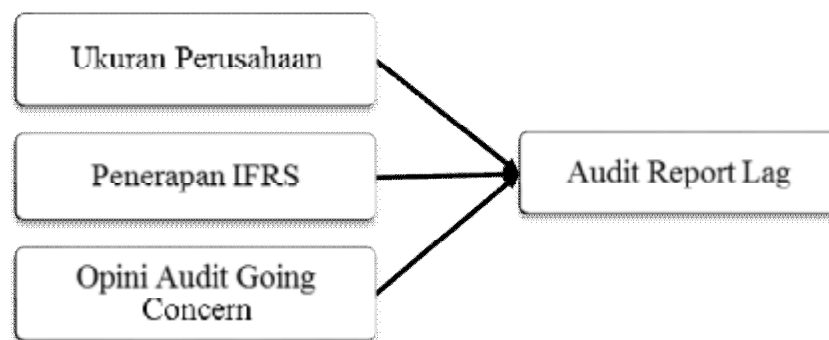
Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang sekaligus menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini *going concern*:

- a. Trend negatif, contohnya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, contohnya, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, kebutuhan untuk mencari sumber dana baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

- c. Masalah intern, contohnya, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek tertentu, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- d. Masalah luar yang terjadi, contohnya, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel *audit report lag* sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

Dari gambar kerangka berpikir di atas akan menjelaskan bahwa apakah ukuran perusahaan, penerapan *International Financial reporting Standard*, dan opini audit *going concern* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Pada gambar tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat tiga hipotesis pada penelitian ini.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag*

H2 : Penerapan *International Financial Reporting Standards* berpengaruh  
pada *audit report lag*

H3 : Opini audit *going concern* berpengaruh pada *audit report lag*